

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa budaya matrilineal dalam masyarakat Minangkabau tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan keterwakilan perempuan dalam lembaga legislatif di Sumatera Barat. Meskipun perempuan secara adat memiliki posisi penting sebagai pewaris garis keturunan, pemilik harta pusaka, dan tokoh simbolik dalam keluarga seperti dalam sosok Bundo Kanduang fakta ini belum mampu diterjemahkan menjadi kekuatan yang nyata dalam dunia politik formal. Sistem matrilineal yang sering dianggap berpihak pada perempuan ternyata tidak secara otomatis menjamin dukungan elektoral atau representasi politik yang setara. Dalam praktiknya, dominasi laki-laki masih kuat, baik dalam lembaga adat maupun struktur partai politik, sehingga pengambilan keputusan strategis termasuk pencalonan dan penguatan posisi perempuan tetap berada di bawah kendali elit politik laki-laki. Dengan demikian, keterkaitan antara budaya matrilineal dan peningkatan keterwakilan perempuan di lembaga legislatif lebih bersifat simbolis daripada substansial.

Di sisi lain, budaya matrilineal sebenarnya menyimpan potensi sebagai modal sosial dan kultural yang harusnya dapat dimanfaatkan oleh perempuan dalam membangun basis legitimasi politik. Nilai-nilai yang melekat dalam struktur kekerabatan matrilineal, seperti rasa tanggung jawab kaum terhadap

perempuan, solidaritas keluarga besar, serta posisi sentral perempuan dalam urusan domestik, dapat menjadi landasan untuk memperluas pengaruh ke ranah publik dan politik. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimaksimalkan karena masih adanya tantangan struktural, seperti rendahnya partisipasi perempuan dalam organisasi partai, minimnya dukungan finansial dan logistik selama kampanye, serta stigma sosial terhadap perempuan yang aktif di dunia politik. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya reinterpretasi budaya matrilineal agar tidak hanya menjadi warisan identitas, tetapi juga diartikulasikan secara progresif sebagai strategi kolektif untuk memperkuat representasi perempuan dalam sistem politik, khususnya dalam kontestasi legislatif di Sumatera Barat.

4.2 Saran

Upaya mendorong pengembangan kajian lebih lanjut terkait keterkaitan antara budaya matrilineal dan keterwakilan politik perempuan di Minangkabau. Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya mereplikasi temuan ini, tetapi juga memperluas perspektif analisis dengan mengkaji lebih dalam bentuk-bentuk patriarki yang terselubung dalam sistem budaya matrilineal. Meskipun secara teoritis budaya matrilineal memberikan posisi penting bagi perempuan baik sebagai pewaris harta, penjaga silsilah, maupun simbol kehormatan adat fakta bahwa kontribusinya terhadap representasi politik perempuan sangat terbatas menunjukkan adanya kontradiksi sosial dan kultural yang patut dikaji lebih lanjut.

Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengeksplorasi secara empiris mengapa budaya yang secara historis menjunjung tinggi peran perempuan tidak

berhasil diterjemahkan ke dalam ruang-ruang politik formal. Pendekatan yang lebih interdisipliner, misalnya dengan memadukan studi gender, antropologi politik, dan sosiologi budaya, dapat membuka pemahaman baru tentang mekanisme kekuasaan yang bekerja di balik struktur adat Minangkabau. Dengan demikian, kajian ke depan diharapkan mampu memberikan kontribusi lebih substantif terhadap wacana representasi politik perempuan dalam masyarakat adat dan sistem sosial yang khas seperti Minangkabau.